

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**MODEL TATA RUANG SENTRA TENUN IKAT ALOR BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DAN GENDER Studi Kasus: Kelompok Pengrajin Tenun
Ikat Gunung Mako, Kabupaten Alor**

TIM PENGUSUL

**Wiyatiningsih, Dr.Ing.,ST, M.T.
Kristian Oentoro, M.Ds.**

DUTA WACANA

Magister Arsitektur

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Desember 2020

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR RABEL	iv
RINGKASAN	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Keaslian Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Urgensi (Keutamaan) Penelitian	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Studi tentang Tata Ruang Rumah Pengrajin Tenun Berperspektif Gender	8
2.2 Tata Ruang Berperpektif Gender	8
2.3 Relasi Perempuan dan Laki-laki dalam Budaya Alor	9
2.4 Tradisi Tenun dalam Budaya Alor	10
2.5 Kearifan Lokal dalam Proses Pembuatan Tenun	12
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	14
3.1 Tujuan Penelitian	14
3.2 Manfaat Penelitian	14
BAB 4 METODE PENELITIAN	16
4.1 Metode Pengambilan Data dan Analisis	16
4.1.1 Metode Pengambilan Data	16
4.1.2 Metode Analisis	17
4.2 Lokasi Penelitian	17
4.3 Kerangka Berpikir dan Roadmap Penelitian	19
4.4 Anggaran Biaya	22
4.5 Jadwal Penelitian	22
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	24
5.1 Hasil Penelitian	24
5.1.1 Kondisi Eksisting Sentra Tenun Ikat Gunung Mako	24
5.1.2 Proses Pembuatan Tenun Ikat Alor	28
5.1.3 Rumah Tinggal sebagai Ruang Produksi dan Pemasaran	30

5.2	Pembahasan	33
5.2.1	Relasi Gender dalam Budaya Alor	33
5.2.2	Ruang Bergender di Rumah Tenun	35
5.2.3	Kearifan Lokal dalam Proses Pembuatan Tenun	37
5.3	Luaran Penelitian	38
BAB 6	RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	39
BAB 7	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	41
7.4.2	Kesimpulan	4127
7.2	Rekomendasi	42
	DAFTAR PUSTAKA	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar 1.1	Peta Lokasi Sentra Tenun Ikat Gunung Mako di Kabupaten Alor	1
Gambar 1.2	Penggerak Kelompok Tenun dengan Hasil Tenunan dan Bahan Pembuatan Tenun Alami	2
Gambar 1.3	Sentra Tenun Ikat Gunung Mako sebagai Ruang Produksi dan Penjualan	3
Gambar 2.1	Motif Binatang Laut dan Gajah pada Tenun Ikat Ternate, Alor	12
Gambar 4.1	Bagan Metode Analisis Tata Ruang Sentra Tenun Ikat Gunung Mako	17
Gambar 4.2	Peta Lokasi Penelitian Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Dusun Hula, Kabupaten Alor	18
Gambar 4.3	<i>Fishbone</i> Diagram	19
Gambar 4.4	Peta Jalan Penelitian dan Penelitian yang Diusulkan dengan Skema Riset Unggulan Universitas 2020	21
Gambar 5.1	Peta Lokasi Sentra Tenun Ikat Gunung Mako di Alor, Nusa Tenggara Timur	24
Gambar 5.2	Sebaran Perajin Tenun di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur	25
Gambar 5.3	Bagan Proses Pembuatan Tenun Ikat Alor dengan Bahan dan Pewarna Alami	28
Gambar 5.4	Proses Pengambilan Bunga Kapas dan Bahan Pewarna Alami di Kebun	28
Gambar 5.5	Proses Pembuatan Benang dari Bunga Kapas	29
Gambar 5.6	Proses Pembuatan Pewarna Alami dan Pencelupan	29
Gambar 5.7	Proses Pengikatan Benang dan Pemasangannya pada Alat Tenun	30
Gambar 5.8	Tata Ruang Sentra Tenun Ikat Gunung Mako	31
Gambar 5.9	Pola Penggunaan Ruang di Sentra Tenun Ikat Gunung Mako berdasarkan Gender	35

Gambar 5.10	Pembagian Ruang Berdasarkan Gender di Sentra Tenun Ikat Gunung Mako	36
Gambar 6.1	Roadmap Penelitian 2021-2022	40

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 5.1	Sentra Tenun di Kabupaten Alor, NTT	26
Tabel 5.2	Fungsi Ruang di Sentra Tenun Ikat Gunung Mako	31
Tabel 5.3	Kearifan Lokal dalam Proses Pembuatan Tenun Ikat Alor	37



RINGKASAN

Penelitian ini membahas tentang tata ruang Sentra Tenun Ikat Alor yang berbasis kearifan lokal dan gender. Tata ruang kerja bagi pengrajin tenun yang mayoritas adalah kaum perempuan ini penting untuk dikaji, mengingat peran kunci kaum perempuan penenun dalam peningkatan penghasilan keluarga. Sementara, ruang kerja yang tersedia kurang memadai dilihat dari perspektif gender. Keunikan proses tenun ikat di Alor yang membedakannya dari hasil tenun daerah lain adalah penggunaan bahan alami dan proses pengerjaan tenun yang manual. Proses tersebut mencerminkan kearifan lokal masyarakat Alor yang dipertahankan sampai saat ini. Namun, kecerdasan setempat tersebut perlu ditingkatkan dengan mempertimbangkan perkembangan jaman dan kebutuhan penenun yang menggunakan sentra tenun tersebut. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola tata ruang Sentra Tenun Ikat Alor yang berbasis kearifan lokal dan gender, serta merumuskan model tata ruang yang bisa diimplementasikan pada lingkungan setempat. Penelitian ini direncanakan menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Namun, akibat Pandemi Covid-19 observasi lapangan tidak bisa direalisasikan, sehingga dilakukan perubahan metode menjadi observasi daring. Kelompok Pengrajin Tenun Gunung Mako dipilih sebagai studi kasus karena memiliki jumlah anggota kelompok yang terbesar di Alor, sehingga merepresentasikan kondisi Sentra Tenun Ikat di Alor. Lokasi penelitian dilakukan di Sentra Tenun Ikat Gunung Mako yang terletak di Dusun Hula, Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Analisis dilakukan terhadap sentra tenun ikat yang berfungsi sebagai ruang produksi, ruang penjualan dan rumah tinggal sekaligus. Selain itu juga dilakukan analisis terhadap pola ruang luar yang dipengaruhi oleh proses pembuatan tenun dan penyediaan bahan alami di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan model tata ruang Sentra Tenun Ikat Alor yang memperhatikan kebutuhan pengguna, khususnya berbasis kearifan lokal dan gender. Model tata ruang sentra tenun ikat ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan sentra-sentra tenun ikat yang semakin memperkuat keunikan dan sentuhan etnis produk tenun ikat Alor. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan baik secara teoritis oleh akademisi dan secara praktis bagi perencana tata ruang wilayah, khususnya di daerah yang berpotensi budaya. Penelitian ini akan menghasilkan luaran berupa publikasi ilmiah pada prosiding seminar internasional dan jurnal nasional terakreditasi.

Kata Kunci: Alor, bahan tenun alami, gender, kearifan lokal, sentra tenun ikat.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenun ikat merupakan potensi budaya unggulan di Kabupaten Alor. Pengrajin tenun ikat dapat ditemukan di desa-desa dan pulau-pulau kecil yang tersebar di Kabupaten Alor. Tenun ikat di Kabupaten Alor tersebar berdasarkan etnis yang terdapat di wilayah kepulauan ini. Menurut Berita Resmi Indikasi Geografis Seri-A No. 15/IG/XII/A/2018 (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2018) tenun ikat/songket di Alor disebarakan oleh 4 kelompok etnis tenun, yaitu: Kolana, Batulolong, Kui dan Pantar (baranusa). Masing-masing kelompok etnis tenun tersebut memiliki ciri khas sesuai dengan adat dan kebudayaan masing-masing. Setiap corak memiliki cerita dan makna yang diwariskan oleh leluhur (<https://www.insanbumimandiri.org/en/post/kain-tenun-suku-kui>). Kelompok-kelompok tenun tersebut membuat sentra-sentra tenun sebagai sarana produksi maupun pemasarannya. Salah satu sentra tenun yang terdapat di Alor adalah Sentra Tenun Ikat Gunung Mako yang terletak di Dusun Hula, Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Gambar 1.1).



Gambar 1.1 Peta Lokasi Sentra Tenun Ikat Gunung Mako di Kabupaten Alor
<https://www.google.com/maps/search/sentra+tenun+alor/@-8.1990884,124.4149131,11.96z>

Sentra Tenun Ikat Gunung Mako semakin dikenal sebagai pusat kerajinan tenun yang saat ini menjadi tujuan utama pariwisata budaya di Alor. Sebagaimana terjadi di sebagian wilayah di Indonesia, tenun ikat Alor merupakan tradisi budaya warisan nenek moyang yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan ritual adat. Produksi kerajinan tenun ikat di Gunung Mako digerakkan oleh seorang penenun perempuan yang dipanggil Mama Syariat. Mama Syariat menggerakkan penenun lain untuk membuat tenun mulai dari pemintalan kapas menjadi benang sampai dengan pemasarannya. Keistimewaan Mama Syariat juga ditunjukkan melalui penemuan 100 pewarna alami yang dibuat dari tumbuhan maupun binatang yang ditemukan di lingkungan sekitar. Penggunaan pewarna alami dan sentuhan etnik tenun ikat Alor menarik minat wisatawan mancanegara yang menjadikannya semakin dikenal pada skala internasional (<https://www.disparalor.com/kain-tenun-ikat-alor/>).



Gambar 1.2 Penggerak Kelompok Tenun dengan Hasil Tenunan dan Bahan Pembuatan Tenun Alami
Sumber: Oentoro, 2020

Seperti yang terlihat pada Gambar 2.1, penggerak kelompok tenun Sentra Tenun Ikat Gunung Mako telah menghasilkan karya tenun dengan bahan dan pewarna alami. Bahan dasar untuk pembuatan benang menggunakan kapas yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Kapas tersebut dipintal untuk dijadikan benang dan diwarnai dengan menggunakan pewarna alami yang dibuat dari tumbuh maupun binatang yang mudah ditemukan di sekitarnya.

Sentra Tenun Ikat Gunung Mako dipergunakan sebagai pusat kegiatan menenun, mulai dari menanam tumbuhan yang akan dijadikan sebagai bahan pembuat benang dan

pewarna alami. Seperti yang terlihat pada Gambar 1.3, selain sebagai ruang produksi, Sentra Tenun Ikat Gunung Mako juga digunakan sebagai tempat penjualan (*showroom*) produk tenun ikat yang dihasilkan oleh penenun yang tergabung dalam kelompok ini.



Gambar 1.3 Sentra Tenun Ikat Gunung Mako sebagai Ruang Produksi dan Penjualan
Sumber: Oentoro, 2020

Kearifan lokal yang diterjemahkan sebagai *local wisdom* dirumuskan oleh Wales sebagai, “*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result in their experiences in early life*”. Rahyono (2009) dalam Daniah (2016) menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Prinsip kearifan lokal tersebut terwujud dalam budaya tenun ikat di Alor mulai dari proses pembuatannya sampai dengan penggunaannya dalam ritual adat maupun kehidupan sehari-hari masyarakat Alor. Kecerdasan masyarakat etnis tercermin melalui prinsip pemanfaatan sumber daya alam dalam pembuatan tenun ikat Alor. Kearifan lokal pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako diterapkan pada penyediaan lahan untuk menanam tumbuhan yang menghasilkan bahan dasar untuk pembuatan benang dan pewarna kain. Proses pembuatan tenun ikat yang dilakukan secara manual juga mencerminkan tingkat kearifan lokal kelompok penenun di Alor. Penggunaan bahan dan pewarna alami, serta metode pembuatan tenun ikat Alor yang berbasis kearifan lokal merupakan keunikan tenun ikat Alor yang layak untuk dilestarikan sebagai potensi unggulan daerah.

Tenun ikat Alor sudah didaftarkan hak ciptanya dengan kategori Indikasi Geografis sesuai dengan Berita Resmi Indikasi Geografis Seri-A No. 15/IG/XII/A/2018 (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2018). Dalam dokumen disebutkan bahwa tenun ikat yang disebutkan sebagai tenun songket Alor yang sudah dikenal ratusan tahun lalu merupakan produk unggulan Alor dan telah disebarluaskan di seluruh wilayah Alor dengan kelompok tenun yang tersebar di 4 kelompok etnis tenun, yaitu: Kolana, Batulolong, Kui dan Pantar (baranusa). Mempertimbangkan nilai sejarah dan budaya tenun songket Alor, maka kegiatan pengembangan tenun songket Alor merupakan langkah nyata untuk melestarikan tenun songket tanpa mengurangi makna dan nilai tradisinya. Salah satu upaya pelestarian tersebut dilakukan oleh kelompok tenun yang berpusat di Sentra Tenun Ikat Gunung Mako.

Kaum perempuan memainkan peran kunci dalam peningkatan kualitas hidup keluarga melalui keterlibatannya dalam aktivitas ekonomi. Di sebagian daerah di Indonesia, keterlibatan dalam peran ekonomi keluarga tersebut diwujudkan dalam kegiatan pembuatan tenun. Windari (2019) menyebutkan bahwa perempuan di desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara menjadi pengrajin tenun untuk menambah penghasilan keluarga dan melestarikan budaya karena fungsinya sebagai perlengkapan adat. Hendrawati & Ermayanti (2016) menyatakan bahwa kaum perempuan di Minangkabau memiliki dominasi ekonomi yang kuat dalam keluarga. Pekerjaan menenun yang dilakukan oleh penenun perempuan memperkuat kedudukannya sebagai tulang punggung keluarga. Kaum perempuan di Kabupaten Belu, khususnya wilayah Atambua, membuat kain tenun untuk memenuhi kebutuhan sandang sehari-hari maupun untuk upacara adat (Siombo, 2019).

Peran kaum perempuan dalam meningkatkan penghasilan keluarga melalui kegiatan menenun terjadi juga dalam masyarakat Sumba. Prinsip pembagian kerja berdasarkan gender dalam tradisi masyarakat Sumba memisahkan perempuan dan laki-laki sesuai dengan perannya di dalam rumah tangga. Dalam masyarakat Sumba, pembagian peran gender itu dimaknai sebagai konsep berpasangan yang didasari oleh kepercayaan Marapu (Kapita, 1976). Peran domestik kaum perempuan telah ditambahkan dengan meluasnya fungsi kegiatan menenun ke ranah publik. Menenun bukan lagi sekedar kegiatan domestik perempuan untuk menyiapkan kebutuhan sandangnya, namun menjadi sumber mata pencaharian keluarga. Perubahan peran menenun ini dipengaruhi oleh perkembangan fungsi kain tenun bagi masyarakat Sumba yang tidak hanya menjadi perlengkapan adat, namun juga pemenuhan kebutuhan sandang sehari-hari dan produk turis, yaitu sebagai cenderamata

(Wiyatiningsih & Oentoro, 2019). Mengingat peran kunci perempuan dalam kegiatan menenun, maka perspektif gender menjadi alat yang penting untuk mengkaji kualitas ruang menenun yang produktif dan nyaman.

1.2 Perumusan Masalah

Konsep kearifan lokal yang diterapkan pada pengolahan bahan dan pembuatan tenun ikat serta pewarna alami mempengaruhi tata ruang Sentra Tenun Ikat Alor. Tata ruang tersebut diterima sebagai hasil dari tradisi menenun yang diwariskan oleh nenek moyang. Namun, pada perkembangannya terjadi banyak perubahan yang berpengaruh terhadap kualitas ruang kerja atau ruang menenun. Kualitas ruang kerja tersebut perlu dikaji produktifitasnya untuk mempermudah penenun dalam menjalankan pekerjaannya tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Pencapaian produktifitas dan kenyamanan ruang menenun bagi pengrajin tenun yang mayoritas adalah perempuan ini merupakan wujud apresiasi terhadap peran ganda perempuan dalam masyarakat. Berdasarkan permasalahan penelitian, pada proposal disusun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dipergunakan untuk memandu jalannya penelitian, yaitu:

- a. Bagaimana tata ruang Sentra Tenun Ikat Alor yang dipengaruhi oleh proses pembuatan tenun ikat yang berbasis kearifan lokal?
- b. Mengapa proses pembuatan tenun ikat yang berbasis kearifan lokal berpengaruh terhadap tata ruang Sentra Tenun Ikat Alor?
- c. Bagaimana kualitas dan tingkat produktifitas ruang pada Sentra Tenun Ikat Alor ditinjau dari perspektif gender?
- d. Bagaimana model ruang tenun ikat Alor yang memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dan kesetaraan gender?

Namun, terjadinya Pandemi Covid-19 menghambat pelaksanaan penelitian secara *grounded research*, pengamatan dan pengalaman langsung di lapangan tidak dapat dilakukan karena protokol pencegahan penyebaran virus corona. Untuk menyesuaikan kondisi tersebut, maka metode penelitian ini diubah menjadi metode penelitian daring (*online*), di mana data dikumpulkan melalui sumber-sumber yang bisa diakses secara daring.

1.3 Keaslian Penelitian

Untuk menghindari duplikasi, maka dilakukan studi terhadap penelitian dengan tema sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

- a. Siombo (2019) melakukan studi tentang kearifan lokal dalam pembuatan tenun ikat Timor yang menggunakan bahan-bahan alami. Studi kasus dilakukan pada kelompok penenun di Atambua – NTT. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembuatan tenun ikat yang akan menjadi bahan acuan untuk menyusun regulasi pemerintah yang mendukung konservasi sumber daya alam hayati.
- b. Kristiyanto (2017) membahas kearifan lokal dalam konsep penataan ruang masyarakat Indonesia yang sudah diterapkan pada lingkungan masyarakat adat. Kearifan lokal dalam penataan ruang ini telah diakomodir oleh pemerintah melalui regulasi daerah yang mengakui eksistensi hukum adat dan melibatkan masyarakat dalam proses penyusunan regulasi tersebut.
- c. Ardiniken, Murtini & Rukayah (2016) mengidentifikasi pola tata ruang kampung sentra tenun ATBM Desa Wanarejan Utara dan Desa Troso, Jepara. Pola ruang kampung tersebut dipengaruhi oleh aktifitas kerajinan tenun yang dilakukan di ruang terbuka publik. Pemanfaatan ruang publik sebagai sarana untuk kegiatan privat ini terjadi secara spontan yang kemudian membentuk pola tata ruang kampung.

Penelitian yang akan dilakukan di Sentra Tenun Ikat Alor ini menitikberatkan pada pengaruh proses pembuatan tenun ikat yang berbasis kearifan lokal terhadap pola tata ruang pusat kelompok tenun yang dijadikan sebagai ruang produksi dan penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh Siombo (2019) memiliki kemiripan topik, namun hanya fokus pada pemanfaatan bahan-bahan alami dan upaya konservasi sumber daya alam, tanpa melihat aspek tata ruang produksi tenun.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristiyanto (2017) juga membahas tentang pertimbangan kearifan lokal dalam penataan ruang dan partisipasi masyarakat adat dalam proses penyusunan regulasi untuk mengatur penataan ruang pada skala mezo dan makro. Studi ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, karena penelitian ini membahas tentang pola tata ruang dalam lingkun mikro/unit bangunan dan lingkungannya yang dipengaruhi oleh proses menenun yang berbasis kearifan lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiniken, Murtini & Rukayah (2016) menitikberatkan pada pemanfaatan ruang terbuka publik di kampung yang dimanfaatkan oleh perajin tenun untuk menjalankan pekerjaannya. Perbedaan dengan studi yang akan penulis lakukan terletak pada ruang lingkup studi/unit yang diamati dan jenis aktivitas pemanfaatan ruang.

1.4 Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Penelitian tentang tata ruang Sentra Tenun Ikat Gunung Mako ini mendesak dilakukan sebagai acuan perancangan fasilitas kelompok penenun yang memperhatikan konsep kearifan lokal dan kesetaraan gender, sehingga dapat mempertahankan nilai-nilai luhur budaya setempat tanpa mengabaikan kenyamanan penenun perempuan sebagai pelaku utama kegiatan. Konsep kearifan lokal dan kesetaraan gender tersebut diadaptasi pada situasi masa kini yang menuntut efisiensi dan efektifitas ruang sehingga menghasilkan kualitas produk tenun ikat yang semakin baik.



BAB 7

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1 Kesimpulan

Sentra Tenun Ikat Gunung Mako merupakan salah satu sentra tenun ikat di Alor yang berkembang pesat. Perkembangan ini terutama didorong oleh penemuan pewarna alam oleh ketua kelompok tenun Gunung Mako. Keunikan tenun ikat Gunung Mako diperkuat dengan penggunaan tanaman kapas sebahai bahan pembuatan benang. Penggunaan pewarna alam dan benang kapas pada tenun ikat Gunung Mako meningkatkan nilai kain tenun dipandang dari segi kualitas produk maupun keberlanjutannya. Keunggulan ini yang menjadikan Sentra Tenun Ikat Gunung Mako lebih dikenal daripada sentra tenun lain di Alor.

Relasi perempuan dan laki-laki dalam budaya Alor dibentuk oleh sistem patriarkhal masyarakat Alor yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Subordinasi terhadap perempuan dalam budaya Alor terkadang diperkuat oleh praktik budaya belis/mas kawin yang telah mengalami pergeseran makna. Belis yang pada awalnya menjadi simbol penghargaan dan keharmonisan berubah sebagai alat kekuasaan. Perempuan dan laki-laki dilekati dengan peran sosial yang menjadi simbol keharmonisan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Alor. Laki-laki sebagai pencari nafkah utama yang bekerja sebagai nelayan, sedangkan perempuan bertanggung jawab terhadap urusan domestik. Sebagai pemegang kekuasaan di dalam rumah, laki-laki bertanggung jawab untuk memimpin ritual adat dan perempuan mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk ritual adat. Salah satu perlengkapan ritual adat yang harus disiapkan oleh perempuan adalah kain tenun. Bagi masyarakat Alor, kain tenun memiliki nilai filosofis dan kultural yang tinggi terkait dengan relasi perempuan dan laki-laki. Relasi yang harmonis antar gender ini ditunjukkan melalui motif kain tenun dan fungsinya dalam upacara pernikahan yang melambangkan penghargaan kepada masing-masing gender.

Perempuan Alor di kawasan pesisir pantai sebagian besar bekerja sebagai perajin tenun, termasuk perajin anggota kelompok Tenun Ikat Gunung Mako. Perajin tenun di kelompok ini memproduksi tenun tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan kultural, namun juga ekonomi keluarga. Mengingat kedekatan fungsi produksi tenun dengan tugas domestik rumah tangga, maka kegiatan menenun dilakukan di rumah dan area sekitarnya. Pada kasus Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, kegiatan produksi tenun dilakukan di rumah dan pekarangan milik ketua kelompok tenun. Hampir semua ruang di lingkungan rumah tinggal

ketua kelompok tenun dipergunakan untuk kegiatan produksi tenun, kecuali ruang yang ditinggali oleh keluarga pemilik rumah. Ruang bergender pada sentra tenun ini ditandai dengan fungsi ganda rumah sebagai hunian dan ruang kerja yang menyebabkan perempuan memiliki akses dan kontrol yang lebih besar terhadap rumah dibandingkan dengan laki-laki. Pembagian kerja berdasarkan gender pada masyarakat Alor mengakibatkan pembagian ruang kerja berdasarkan gender, yaitu perempuan menenun di rumah dan laki-laki mencari ikan di laut. Pertemuan laki-laki dan perempuan terjadi di rumah sebagai suami istri dan di pantai yang menjadi ruang kerja bagi keduanya. Akses perempuan terhadap pantai untuk bekerja menunjukkan perluasan area publik yang diakses perempuan untuk menjalankan fungsi ekonominya.

Pengetahuan tentang pembuatan tenun ikat Alor diturunkan dari generasi ke generasi dan memanfaatkan sumber daya lokal. Prinsip kearifan lokal pada pembuatan tenun ikat Alor terlihat pada teknik pembuatan tenun ikat yang dilakukan secara tradisional dan penggunaan bahan dan pewarna alam. Kearifan lokal pada proses pembuatan tenun ikat Alor dikaji melalui 5 dimensi kearifan lokal, yaitu pengetahuan, budaya, ketrampilan, sumber-sumber dan proses sosial. Dari setiap proses pembuatan tenun ikat Alor terdapat keterkaitan antara tahapan pembuatan tenun dengan sifat ketertutupan ruang (enclosure). Semakin akhir tahap pembuatan tenun ikat semakin tertutup ruang yang diperlukan. Hal ini dipengaruhi oleh jenis aktivitas dan perlengkapan yang diperlukan dalam proses pembuatan tenun.

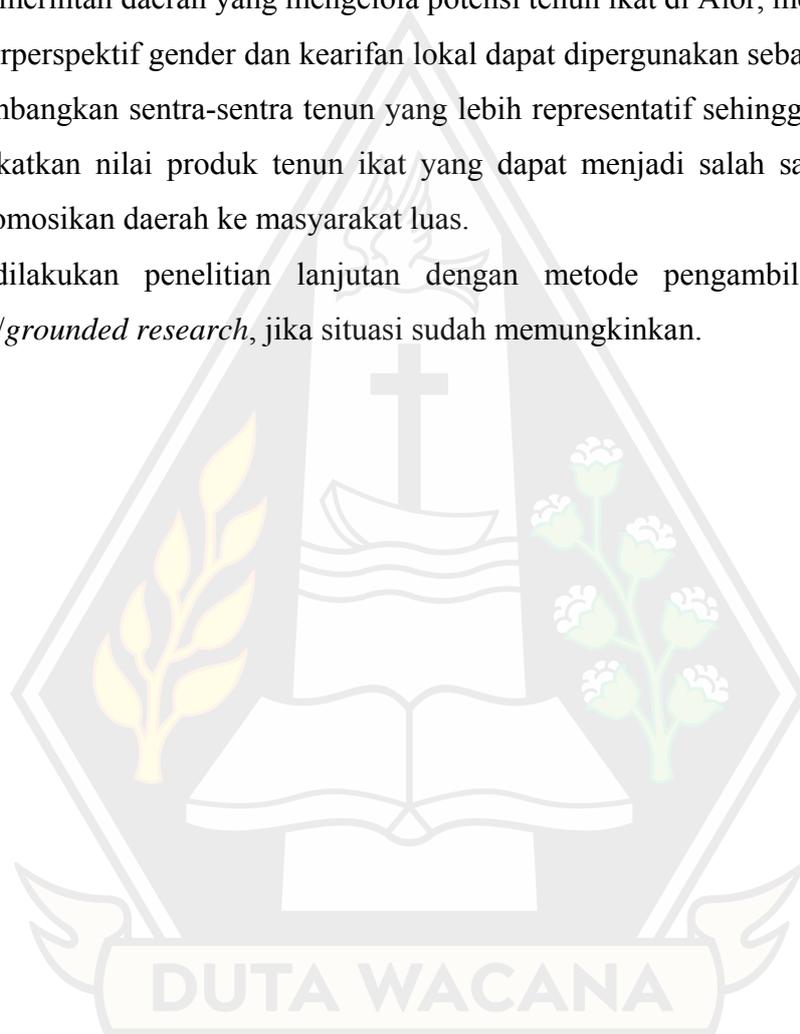
7.2 Rekomendasi

Pandemi COVID-19 berdampak pada perubahan metode dan kedalaman pembahasan penelitian ini. Pengambilan data secara empiris yang diubah dengan metode pengumpulan data daring tidak dapat secara maksimal dilakukan, karena keterbatasan interaksi dengan subyek penelitian. Mempertimbangkan potensi dan kendala penelitian tentang rumah tenun di Alor ini, maka peneliti merekomendasikan hal-hal berikut ini:

- a. Pengetahuan tentang keaslian proses maupun produk tenun ikat yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, khususnya Alor merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang seharusnya dipahami oleh masyarakat umum sehingga dapat semakin meningkatkan nilai tenun ikat. Untuk itu, penelitian tentang aspek kearifan lokal dan gender pada tenun ikat Alor ini penting untuk dilanjutkan, terutama untuk memperdalam pemahaman tentang kualitas ruang hunian yang sekaligus

dipergunakan sebagai ruang kerja bagi perajin tenun ditinjau dari aspek optimalisasi dan kenyamanan fisik ruang.

- b. Hasil penelitian tentang rumah tenun yang dibentuk oleh prinsip kearifan lokal dan perspektif gender ini dapat dipergunakan sebagai pertimbangan bagi perajin tenun untuk mengatur tata ruang rumah yang lebih optimal dan nyaman untuk bekerja membuat tenun. Pemilik rumah perlu mengelola aspek fisik rumah dan lingkungannya untuk dapat mendukung keseluruhan proses pembuatan tenun.
- c. Bagi pemerintah daerah yang mengelola potensi tenun ikat di Alor, model ruang tenun yang berperspektif gender dan kearifan lokal dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan sentra-sentra tenun yang lebih representatif sehingga dapat semakin meningkatkan nilai produk tenun ikat yang dapat menjadi salah satu sarana untuk mempromosikan daerah ke masyarakat luas.
- d. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan metode pengambilan data secara empiris/*grounded research*, jika situasi sudah memungkinkan.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Fainstein, S.S. (2005). *Feminism and Planning: Theoretical Issues*. dalam Susan S. Fainstein & Lisa J. Servon (Eds.) (2005) *Gender and Planning*. New Jersey: Rurters University Press, 120-138.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Jormakka, K. & Kuhlmann, D. (2002). *Building Gender: Architektur und Geschlecht*. Jerman: Luftschacht Verlag.
- Kapita, Oe. H. (1976). *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Mead, M. (1935). *Sex and Temperament in Three Primitive Societies*. Dalam Maggie Humm (2002) *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 177.
- Mosse, J.C. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Judul asli: *Half the World Half a Chance*. Yogyakarta: 'Rifka Annisa' Women's Crisis Center & Pustaka Pelajar 2.
- Rahardja, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rendell, J.; Barbara Penner & Iain Borden (Eds.) (2000). *Gender Space Architecture: An interdisciplinary introduction*. New York: Routledge.
- Spain, D. (1992). *Gendered Spaces*. Chapel Hill and London: The University of North Carolina Press.

JURNAL

- Ardiniken, F.A.; Murtini, T.W. & Rukayah, S. (2016). Pola Tata Ruang Kampung Industri Rumah Tangga. Studi Kasus: Sentra Tenun ATBM Desa Wanarejan Utara dan Dan Troso, Jepara. *Jurnal Tesa Arsitektur*, Vol. 14, No. 1, 42 – 54.
- Daniah (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2.
- Dawan, A. (2019). Perempuan Alor di Pusaran Budaya Belis: Sebuah Pendekatan Etnografis melali Revitalisasi Budaya. *Jurnal Inada*, Vol. 2, No. 1, 25 – 41.
- Hendrawati & Ermayanti. (2016). Wanita Perajin Tenun Tradisional di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 18 (2), 69 – 87.
- Hidayati, D. (2016). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 39 – 48.
- Kristiyanto, E.N. (2017). Kedudukan Kearifan Lokal dan Peranana Masyarakat dalam Penataan Ruang di Daerah. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, Vol. 6, No. 2, 159 – 177.
- Putra, S. (2010). Kesempatan Perempuan Mendapatkan Pelayanan dan Hak Kesehatan Reproduksi di Pedesaan Alor, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Inada* Vol. 2, No. 1, 42 – 60.
- Sartini (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, No. 2, 111 – 119.

- Siombo, M.R. (2019). Kearifan Lokal dalam Proses Pembuatan Tenun Ikat Timor. Studi pada Kelompok Penenun di Atambua – NTT. *Jurnal Bina Hukum Lingkungan*, Vol. 4, No. 1, 97 – 112.
- Sulistiani, F., Rukayah, R.S. & Sari, S.R. (2018). Konservasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pola Tata Ruang ‘Huma Hai’ Djaga Bahen. Studi Kasus: Huma Hai Djaga Bahen di Desa Bahu Palawa, Kalimantan Tengah. *Jurnal Tesa Arsitektur*, Vol. 16, No. 2, 62 – 72.

ARTIKEL/MAKALAH/LAPORAN

- Arakat, G. (ed.) (2020). *Pemkab Alor Fokus Kembangkan Garam dan Tenun Rakyat menjadi Potensi Unggulan Rakyat*. Artikel pada TimorDaily.com, 3 Februari 2020. <https://timordaily.com/pemkab-alor-fokus-kembangkan-garam-dan-tenun-rakyat-menjadi-potensi-industri-unggulan/>, diakses 7 September 2020, pkl. 18:05 WIB.
- Dinas Pariwisata Alor. (2019). *Kain Tenun Ikat Alor*. <https://www.disparalor.com/kain-tenun-ikat-alor>, diakses 10 Februari 2020, pkl. 8.30 WIB.
- Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. (2018). Berita Resmi Indikasi Geografis Seri – A.
- Djunaedi, A. (2020). *Pengenalan Metode Penelitian Online (Daring) di Era New Normal*. Dipresentasikan dalam Webinar IQRA#2, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 23 Juni 2020.
- Felicia, N. (2014). *Antara Alor, Moko dan Cinta*. Artikel dalam Berita Satu, 7 Juni 2014. <https://www.beritasatu.com/mutia-nugraheni/hiburan/188613/antara-alor-moko-dan-cinta>, diakses 7 September 2020.
- Insan Bumi Mandiri (2018). *Tenun Suku Kui, Warisan Budaya dari Alor yang Terus Lestari*. Artikel online, 6 Juli 2018. <https://www.insanbumimandiri.org/en/post/kain-tenun-suku-kui>, diakses 13 Februari 2020.
- Kompas.com. (2014). *Kearifan Leluhur di Tenun Alor*. 26 Januari 2014. <https://regional.kompas.com/read/2014/01/26/1106066/Kearifan.Leluhur.di.Tenun.Alor.?page=all>. Diakses 8 sep 2020, pkl. 13:21 WIB.
- Kompas.com. (2014). *Kearifan Leluhur di Tenun Alor*. 26 Jan 2014. <https://regional.kompas.com/read/2014/01/26/1106066/Kearifan.Leluhur.di.Tenun.Alor.?page=all>. Diakses 8 sep 2020, pkl. 13:21 WIB
- Munir, S. (2010). *Tenun Ikat Media Penyatu Perbedaan*. Kompasiana, 4 Oktober 2010. <https://www.kompasiana.com/www.munir.com/55002e2ba33311bb7450feea/tenun-ikat-media-penyatu-perbedaan>.
- Nasir, N. (2018). *Tenun Ikat Motif Hewan Laut Simbol Hidup Masyarakat Ternate Alor*. Indonesia Visioner 31 Juli 2018. <https://www.visioner.id/lifestyle/15217/tenun-ikat-motif-hewan-laut-simbol-hidup-masyarakat-ternate-alor.html>, diakses 8 Sep 2020, pkl. 15:00 WIB.
- Rini, D.R., Pitang, S. (2020). *Struktur Desain pada Visualisasi Motif Tenun Umapura, Alor Nusa Tenggara Timur*. Prosiding Seminar Nasional Arsitektur dan Desain (SENADA) Vol. 3, Maret 2020.

- Sancaya, R. (2015). Mengintip Pembuatan Tenun Ikat Gunung Mako. Detik News, 19 September 2015. <https://news.detik.com/foto-news/d-3023230/mengintip-pembuatan-tenun-ikat-gunung-mako/4>.
- Sarana Multi Infrastruktur (2020). *Warisan Mama untuk Putri Alor*. Artikel di website SMI. <https://ptsmi.co.id/id/cerita-csr/warisan-mama-untuk-putri-alor/>, diakses 7 September 2020, pkl. 22:10 WIB
- Windari, S. (2019). *Peran Perempuan Pengrajin Tenun dalam Menjalankan Fungsi Keluarga di Desa Padang Genting Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara*. Skripsi pada Departemen Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Wiyatiningsih & Oentoro, K. (2019). *Model Tata Ruang Rumah Pengrajin Tenun Berperspektif Gender sebagai Gagasan Awal Desa Wisata Anajiaka – Sumba Tengah*. Laporan Penelitian LPPM Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

PERATURAN

- Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang strategi pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) dalam pembangunan nasional
- Rencana Induk Penelitian Universitas Kristen Duta Wacana 2016 (QADW-41200-PA-16.111.001)

MEDIA DIGITAL

- Altermedia Indonesia (2019). *Pengrajin Kain Tenun Pulau Alor (Pewarna Alami) – Mama Sa'riat*. Youtube, 19 November 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=qQk0qaTZsgo>
- Liputan 6 (2007) *Kain Tenun Alor dengan Pewarna Alami*. 15 Agustus 2007. <https://www.liputan6.com/news/read/146108/kain-tenun-alor-dengan-pewarna-alami>. Diakses 8 Sep 2020, pkl. 14:00 WIB.
- Net-12 (2015) *Mama Sariat, Pembuat Warna Alami untuk Kain Tenun dari Pulau Alor*. Youtube, 16 Oktober 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=Yffl0IkSDYs>. Diakses 8 September 2020, pkl. 19:43 WIB.